

Asmara :



BENTARA BUDAYA

Nyambung Karesnahan

PAMERAN SAMPUL NOVEL JAWA MODERN

URBANING

...bi malah dina iki ora elang ati. Pacakane ...

... Wah, sing dal ki rak

...gentil

...ke-

...!

...Oras?

...Sepur-

...ngir neng stasiun tapi ! Na-

...ng umare

...hak ! Mangka saki wong go-

...k gweyan wac ya urawatese

...mure !-

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

Jl. Suroto, No.2, Kotabaru, Yogyakarta

**21-28
MEI 2024**

DAFTAR ISI

- 01 TIM PAMERAN NYAMBUNG
KATRESNAN
- 02 PENGANTAR
- 03 PENGANTAR GENERAL
MANAGER BENTARA BUDAYA
- 04 PENGANTAR KURATOR
- 05 BALAI POESTAKA
- 06 PENGARANG MUDA
- 07 ILLUSTRATOR NOVEL
- 08 PERAN ILLUSTRATOR PADA
SASTRA JAWA
- 09 PENERBIT
- 11 TERIMA KASIH

TIM PAMERAN NYAMBUNG KATRESNAN

PENYELIA

Glory Oyong
Ilham Khoiri

KURATOR BENTARA BUDAYA

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

KGIC BENTARA BUDAYA

Nur Listiani
Nolla Aulia Octaviani
Alya Kamila Putri
Adrian Bagaskara Harya
Putra

DISPLAY

Suharmanto
Puguh

TIM BENTARA BUDAYA

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

TATA LETAK

Alya Kamila Putri
Aryani Wahyu

PENGANTAR

Sastra Jawa Modern merupakan bentuk perjumpaan antara Bahasa Jawa dengan tradisi sastra modern yang lebih banyak dipengaruhi Sastra Barat

Walau tidak bisa diperbandingan secara langsung dengan Sastra Barat, namun dalam banyak hal Sastra Jawa Modern dipengaruhi oleh Sastra Barat

MENELISIK REALISME CINTA JAWA

Sampul buku menggambarkan semangat zaman. Apa yang dirancang seorang desainer atau ilustrator sebagai cover buku tak lepas, atau bahkan mewakili, cara pandang masyarakat pada zamannya. Jika dicermati, setiap cover buku sejatinya juga dapat diproyeksikan untuk meneropong gejala sosial masyarakat.

Kesan itu terbaca saat melihat puluhan cover buku dalam "Pameran Cover Novel Jawa Modern" di Bentara Budaya Yogyakarta, 21-28 Mei 2024. Total ada 80-an cover buku yang ditampilkan, terbitan tahun 1950-an sampai 1970-an. Paling banyak, terbitan tahun 1964 sampai 1966. Buku-buku ini merupakan novel dalam Bahasa Jawa yang ditulis sejumlah pengarang, seperti Any Asmara, Widi Widayat, Suparto Brata, R Moch Soedjadi Madinah, Suparto Brata, dan Shoedarma KD.

Novel-novel itu umumnya mengangkat romantika cinta sepasang kekasih. Alur cinta diceritakan sebagai drama yang menarik dengan balutan berbagai ketegangan atau konflik yang diramu dalam landscape kehidupan sehari-hari, seperti geliat perjuangan kemerdekaan, suasana kota, atau perkantoran.

Buku-buku itu diterbitkan beberapa penerbitan yang tersebar kota-kota di Jawa. Sebut saja, antara lain, penerbit Panjekar Semangat dari Surabaya (Jawa Timur), Djaja Badja dari Surabaya (Jawa Timur), Ganefo dari Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan CV Dharma dari Semarang (Jawa Tengah). Para penerbit cukup serius menyiapkan sampul buku terlihat dari upaya menggandeng para ilustrator populer pada masanya, seperti Kentardjo dari Yogyakarta, Kwik Ing Hoo, atau Jono S Wijono dari Solo.

Pameran ini kian lengkap dengan disertakannya kliping majalah yang mengulas buku-buku yang diterbitkan, tentang pengarang, atau seputar ilustrator penggarap rancangan sampul buku. Semua itu membantu memberikan pemahaman terkait konteks sosial saat buku diterbitkan atau memaparkan latar belakang penulisan karya atau ilustratornya. Kliping itu di antaranya diambil dari Majalah Panjekar Semangat dari Surabaya, Jayabaya (Surabaya), Djaka Lodhang (Yogyakarta), Mekar Sari (Yogyakarta), dan Balai Poestaka (Jakarta).

Kembali ke tampilan sampul buku. Secara umum para desainer atau ilustrator sampul buku itu berusaha menerjemahkan inti kisah cinta yang dalam novel melalui gambaran yang mudah dipahami sekaligus menarik publik. Jalan paling simpel, gambaran itu disajikan dengan pendekatan realisme (penggambaran secara apa adanya), terkadang dengan memvisualkan diksi atau kata per kata dari judul novel.

Ambil satu contoh. Novel berjudul "Sega Liwet Balapan" karya Hoedjaja MS, penerbit BW. Sampul buku menampilkan seorang perempuan Jawa dengan kebaya warna kuning dengan rambut disanggul rapi. Di dekatnya, tengah berjalan beriringan sepasang kekasih (pria dan Wanita) dengan dandanan modern. Agak di belakang, ada perempuan Jawa sedang menyendok nasi (seperti nasi liwet). Di depannya, seorang pelanggan menunggu hidangan nasi.

Contoh lain. Novel "Tape Aju Seka Sala" oleh Hardjono Hp, penerbit Buku Kantong Aneka. Sampul bukunya menampilkan seorang perempuan berwajah ayu (cantik) sedang menjajakan tape di keranjang bambu. Dandanannya khas Jawa: atasan pakai kebaya dan bawahannya jarik batik.

Pendekatan serupa terlihat pada novel "Asu Edan Nggawa Kabegjan (Kapten Gunawan)" karya R Moch Soedjadi Madinah. Sampul buku benar-benar menggambarkan seekor anjing (asu) bermata merah yang menjulurkan lidah (berkarakter edan). Di belakangnya, ada sosok perempuan Jawa berkebaya putih dengan rambut disanggul yang berteriak, seperti ngeri melihat anjing itu. Jauh di latar belakang, terlihat seorang tentara tengah melayang di terjun payung (menggambarkan kapten).

Begitu pula dengan novel "Ssst.. Adja Kanda-kanda", karya Any Asmara, penerbit 2A. "Ssst" divisualkan dalam cover buku dengan menampilkan seorang lelaki yang menutup mulutnya dengan telunjuk sebagai tanda tidak boleh bicara. Di depannya, ada sosok perempuan muda berambut pendek dan berbaju modern dengan lengan pendek, sambil menenteng jaket merah.

Contoh-contoh sampul buku itu menunjukkan, para ilustrator perancang sampul buku memiliki kemampuan dasar menggambar yang baik. Judul atau cerita novel serta mert divisualkan dalam gambaran sosok-sosok realis (nyata) sebagaimana ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi akurasi torso, wajah, dan proporsi tubuh manusia yang ditampilkan dalam ampul buku, gambar-gambar itu tampak beres.

Pendekatan realisme semacam itu terasa masih menyimpan jejak gaya cover buku atau poster di Nusantara pada masa kolonialisme (penjajahan). Para perancang atau ilustratornya pada masa itu berasal dari seniman atau desainer ekspatriat, terutama Belanda, yang pernah bekerja di Jawa atau Sumatera. Rupanya setelah kemerdekaan, pengaruh gaya itu masih berlanjut.

Sebenarnya kita juga dapat menemukan pengaruh gambar komik pada sampul buku. Dari cara penggambaran sosok-sosok manusia pada sampul buku, kita bisa menemukan pengolahan visual ala para komikus yang mulau berjaya era itu. Sebut saja, di antaranya, RA Kosasih dengan komik wayang (seperti "Mahabarata"), Ganes TH ("Si Buta dari Gua Hantu"), Hans Jaladara ("Panji Tengkorak"), Jan Mintaraga ("Jakalola"), Hasmi ("Gundala Putra Petir"), Wid NS ("Godam"), atau Taguan Hardjo ("Morina").

Tentu, sampul buku cenderung dibuat lebih simpel ketimbang halaman komik yang kompleks. Namun, goresan, postur manusia, dan "angle" sampul buku bisa mengingatkan pada gambaran adegan di komik-komik itu. Pengaruh-memengaruhi merupakan hal lumrah yang terjadi di antara para seniman yang hidup sezaman.

Menyaksikan pola cover buku novel Jawa pada pameran ini, kita seakan diajak masuk dalam kehidupan di Jawa tahun 1950-an sampai 1970-an. Soal pakaian, misalnya, kita menemukan sosok-sosok perempuan berpakaian Jawa (kebaya, jarik batik, rambut sanggul). Namun, saat berbarengan, ada juga sosok-sosok perempuan yang berpenampilan lebih modern dengan mengenakan baju kantor, rambut pendek, dan bawahan yang simpel.

Sosok-sosok lelaki yang hadir juga mewakili gambaran masa itu. Mereka memiliki profesi beragam, mulai dari pengusaha, tantara, pemuka agama, atau musisi. Pada sampul buku, Sebagian mereka dihadirkan lengkap dengan latar belakang lingkungannya.

Satu hal yang menarik adalah soal standar kecantikan. Dalam hampir semua sampul novel, perempuan cantik cenderung digambarkan sebagai sosok yang padat berisi, dada penuh, pantat besar. Wajahnya cenderung bulat, mata agak belok, dan rambut disanggul rapi. Apakah standar kecantikan masa tahun 1950-an sampai 1970-an itu memang demikian? Ini bisa didiskusikan lebih lanjut.

Terima kasih kepada kurator Bentara Budaya di Yogyakarta, Romo Sindhunata dan Mas Hermanu, yang mengusahakan pameran ini. Penghargaan buat tim Bentara di Yogyakarta yang mengelola teknis pameran sehingga terlaksana secara baik. Apresiasi kepada semua pihak yang turut memberi support untuk kegiatan ini.

Palmerah, 21 Mei 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management

Corporate Communication Kompas Gramedia

NJAMBUNG KATRESNAN

Sastra Jawa ejaan lama jarang mendapat perhatian lembaga seni, Bentara Budaya mencoba mengali kembali keberadaannya. Menurut Dr Subalidinata sekitar 300 judul novel dalam bahasa Jawa dan ratusan Cerita Cekak serta Cerita Bersambung yang dimuat di Majalah- majalah seperti Penjebar Semangat, Jayabaya, Mekar Sari, Djaka Lodang, dan lain- lainnya. Itu semua ditulis oleh para pengarang dalam tahun 1950 sampai tahun 1972 dimana masih digunakannya ejaan Suwandi. Dalam pameran ini kami membatasi novel yang terbit sampai tahun 1972 agar tidak terlalu melebar, sampai diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Dalam pameran ini kami lebih fokus kepada seni cover buku Sastra Jawa, tidak kurang ada 89 cover buku sastra Jawa ini yang kami pameran. Ada nama - nama ilustrator terkenal antara lain Kwik Ing Hoo, Jono S Wijono, Kentardjo, Wid NS serta puluhan ilustrator lainnya yang membuat ilustrasi cover buku Sastra Jawa ini, sepintas tone warna pada cover-cover novel ini senada, yaitu cenderung kuning kemerahan, dan itu menjadi ciri khas era itu.

Hal tersebut bisa jadi karena teknik percetakan saat itu yang masih kuno, sehingga hasilnya senada.

NJAMBUNG KATRESNAN

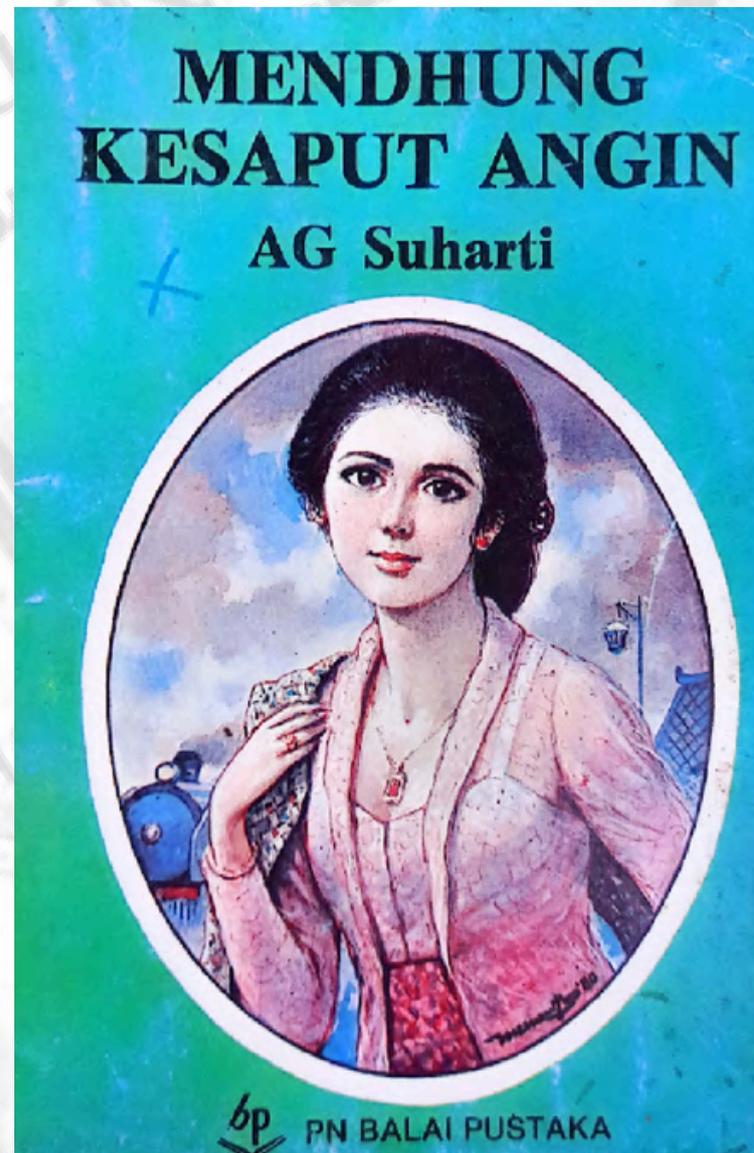
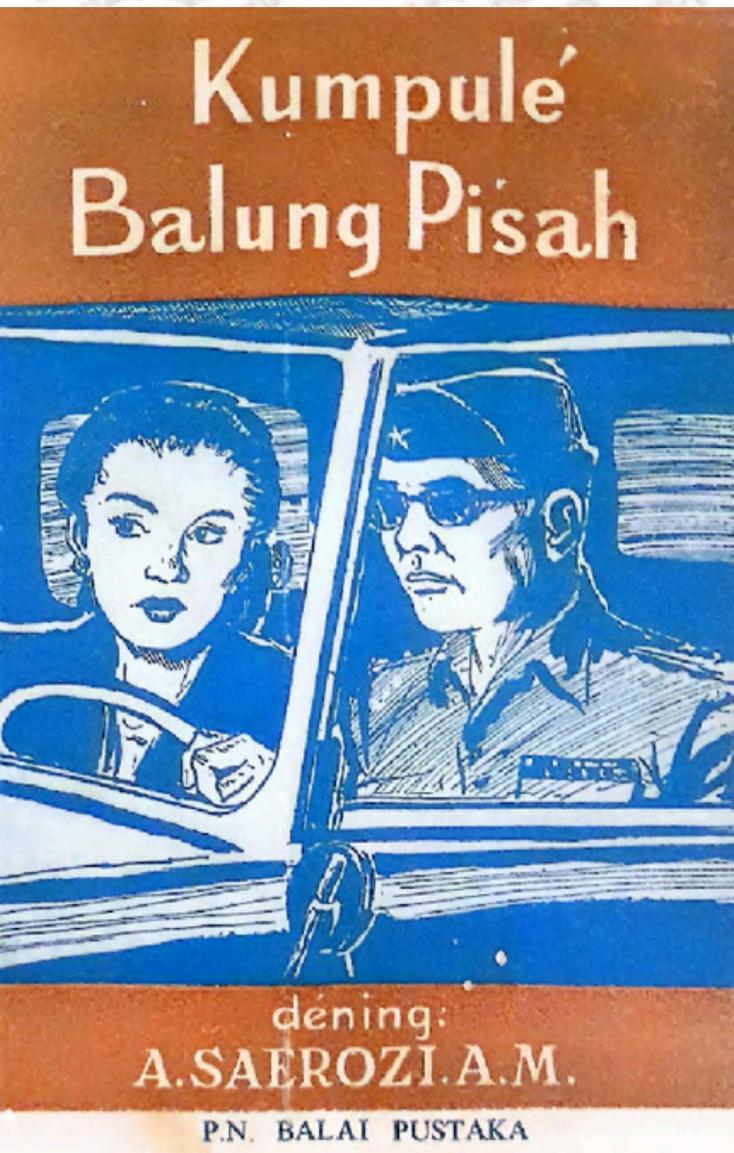
Judul pameran ini kami ambil dari judul buku novel Jawa mayoritas berbicara soal Katresnan atau asmara, ada berbagai versi tentang asmara ini , mulai cinta segitiga, kawin muda, patah hati, dan berbagai model percintaan, Memang ada tema perjuangan, kepahlawanan, magis dan lainnya namun hanya sedikit. Bentuk dan ukuran buku novel Jawa ini rata-rata seukuran buku saku, namun tipis saja. Dahulu pada waktu booming banyak dijajakan di terminal bus dan pasar-pasar, bisa juga kita dapati dipersewaan buku bacaan. Sungguh disayangkan buku-buku semacam ini tidak dikoleksi oleh perpustakaan-perpustakaan baik negeri maupun swasta, karena dianggap remeh dan cenderung mesum ataupun porno, padahal itulah realita saat itu.

Ide pameran ini kami peroleh dari buku terbitan Javanologi yang memuat tulisan Dr Subalidinata yang meneliti tentang Sastra Jawa Modern ,kemudian kami kembangkan dengan menambah data- data dari teman pecinta sastra Jawa antara lain Ibnuwibi alias Benoe Oemboel dari Yogya dan Ari Headbang dari Solo. Selain itu akan kami pameran juga buku asli novel tersebut dan puluhan majalah berbahasa Jawa yang memuat tentang cerita pendek dan bersambung serta buku- buku Sastra Jawa lainnya.

Ternyata untuk mendapatkan buku-buku novel sastra Jawa ini bukan main susah, maklum sudah 50 tahun yang lalu terbitnya, walaupun ada kondisinya sudah tidak utuh lagi, untuk itu kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada dua kolektor buku Sastra Jawa yang ikut berpartisipasi dalam pameran ini.

Semoga pameran ini dapat menambah wawasan kita tentang Sastra Jawa

BALAI POESTAKA



Pemerintah Hindia Belanda
kemudian mendirikan penerbitan
Balai Poestaka untuk memenuhi
kebutuhan literasi di Hindia Belanda

Balai Poestaka mendominasi
penerbitan buku – buku Sastra
Jawa dengan penulis orang Jawa,
seperti M Hardjasoewita,
RB Soelardi, Djakakelana, dsb

PENGARANG MUDA



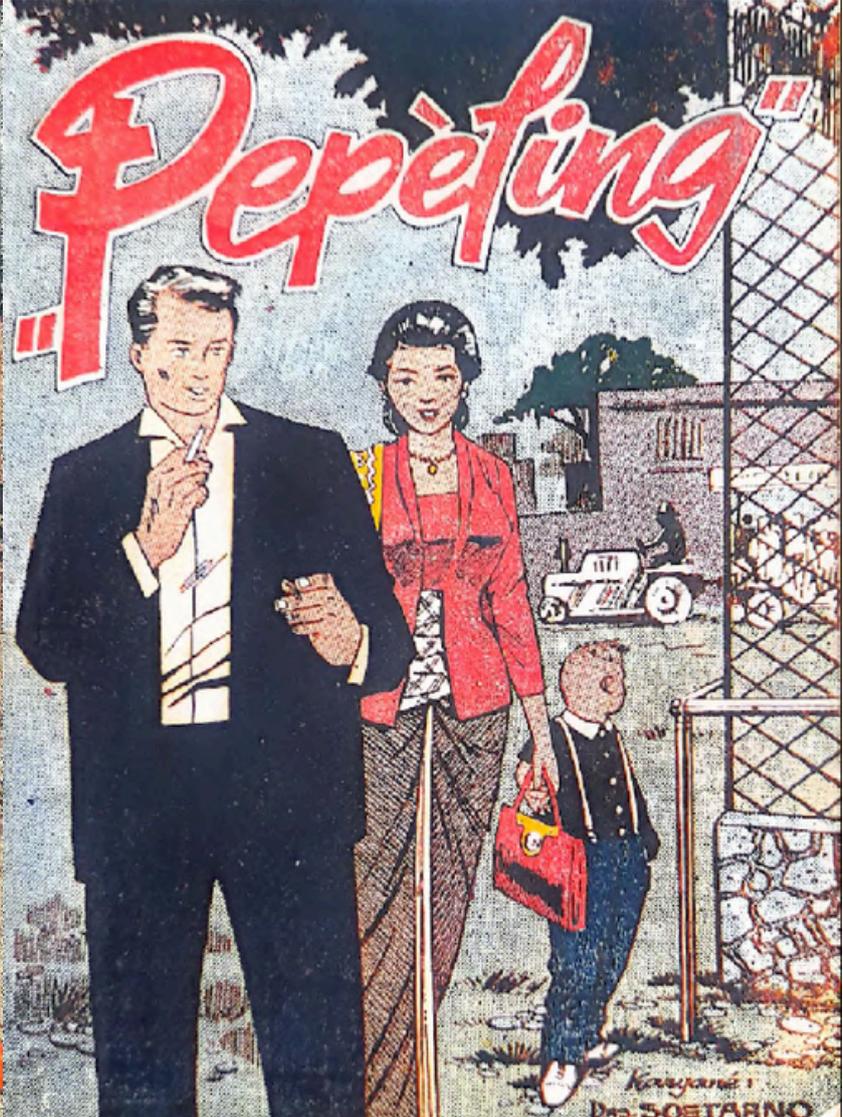
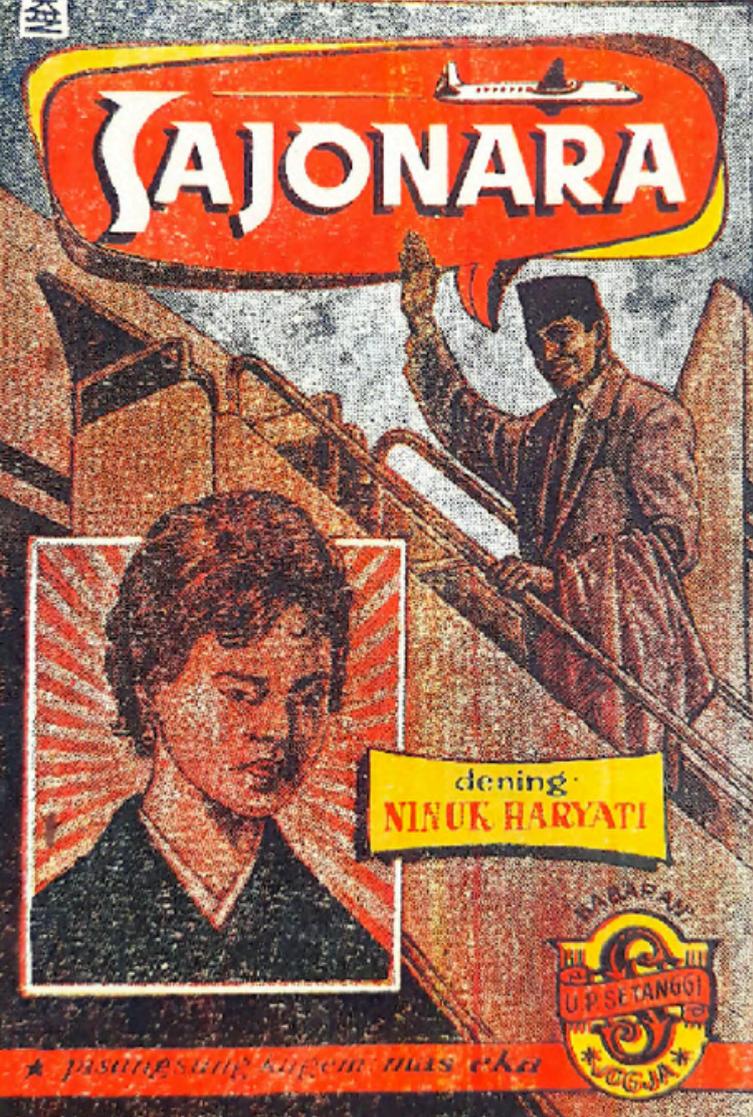
Suparto Brata, pemuda tanggung dari Surabaya yang di akhir perang kemerdekaan sering bolak balik Solo Surabaya memakai othel, bercita-cita menjadi penulis dengan Bahasa Jawa

Pasca kemerdekaan, setidaknya dari era 50 – an Sastra Jawa bermunculan dengan banyak penulis muda



ILUSTRATOR NOVEL

- Kwik Ing Hoo yang merupakan ilustrasi novel Jawa dari Solo
- Kwik kemudian menekuni komik untuk menyambung hidup
- Karya Kwik yang cukup dikenal adalah komik Wiro Anak Rimba
- Di Yogya kita mengenal Kentardjo, seorang pegrafis dan juga seseorang kerap membuat sampul Novel Jawa
- Kentardjo juga dikenal sebagai ilustrator karangan SH Mintardja yang berjudul Nagasasra dan Sabuk Inten



PERAN ILUSTRATOR PADA SASTRA JAWA

- Para penulis lebih terkenal dibandingkan ilustrator
- Menjadi ilustrator pada era 50-an sampai 60-an bukan profesi utama
- Keterampilan melukis sangat penting, karena teknologi belum begitu canggih



PENERBIT

- Beberapa penerbit di beberapa kota era 50-an dan 60-an menerbitkan novel – novel berbahasa Jawa waktu itu
- Seperti penerbit Balai Poestaka, Panjebar Semangat Surabaya, Djaja Baja Surabaya, Gema Solo, Fa Nasional Solo, Ganefo Yogya

TERIMA KASIH

Sumbangan foto-foto
sampul novel
berbahasa Jawa dari
Ari Headbang dan
Benoe Oemboel

Bapak AY Suharyono
yang berkenan
melakukan
wawancara dengan
Bentara Budaya

BENTARA BUDAYA
2024